BAB IV
PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Keamanan Dokumen Rekam Medis dari Kerusakan Karena Faktor Fisik di Ruang *Filing* Unit Rekam

Hasil penelitian (Prasasti & Santoso, 2017); (Hutauruk & Astuti, 2018); (Siswati & Dindasari, 2019) menunjukkan bahwa aspek fisik kualitas kertas dan tinta sudah baik. Menurut Huffman dalam (Hatta, 2017) menyatakan bahwa tinta yang dipilih harus memberikan kontras yang semestinya pada kertas dan memberikan cetakan yang jelas, seragam, dan rata. Penggunaan lebih dari satu warna tinta menambah biaya formulir dan mempersulit proses fotokopi dan scanning ke sistem pencitraan optis. Pemilihan jenis dan tebal kertas perlu diperhatikan sehingga aspek *permanency*, *durability*, mutu penulisan kertas, dan keterbacaan terpenuhi. *Permanency* adalah berapa lama kertas dapat disimpan. *Durability* berhubungan dengan kesanggupan seseorang untuk mengelola kertas bekali-kali. Mutu penulisan kertas berhubungan dengan kemampuan kertas untuk dapat digunakan menulis dengan cepat dan rata dan kemampuan kertas untuk menerima tinta dari alat percetakan. Keterbacaan dipengaruhi oleh terutama interaksi kertas dengan cahaya atau kilatan dari kertas (Hatta, 2017).

Berdasarkan penelitian (Isnaeni & Siswati, 2018) serta (Siswati & Dindasari, 2019) ditemukan bahan baku map rekam medis masih menggunakkan bahan yang berkualitas rendah. Map folder kurang tebal sehingga mudah rusak (Sandika & Ernianita, 2019); (Alfiansyah, Wijayanti, Swari, Nurani, & Wafiroh, 2020). Map rekam medis adalah sampul yang digunakan untuk melindungi formulir-formulir rekam medis yang ada di dalamnya agar tidak tercecer. Semua formulir rekam medis hendaknya ditata dalam map (folder). Map (Folder) hendaknya dibuat dari bahan manila atau bahan yang lebih kuat, misalnya cardboard (Sudra, 2013).

Hasil penelitian (Prasasti & Santoso, 2017) yang didukung penelitian penelitian (Isnaeni & Siswati, 2018) ditemukan ruangan lembab, berdebu, dan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

kotor. Suhu ruang yang terdapat didalam ruang penyimpanan kurang terkontrol (Sandika & Ernianita, 2019). Berdasarkan teori sebaiknya kelembaban suatu ruangan penyimpanan yaitu sekitar 50% sampai 65% dan suhu udara berkisar antara 18.8^{o}C sampai 24.24^{o}C apabila suhu kurang dari normal maka dalam waktu relatif singkat dokumen rekam medis akan mudah rusak (Wijiastuti, 2014). Menurut (Sugiarto, 2005) ruang penyimpanan arsip harus selalu bersih dari debu. Debu dan kotoran yang dibiarkan tinggal di atas permukaan kertas, lama kelamaan akan sulit untuk dihilangkan, sehingga warna kertas akan berubah dan menimbulkan noda atau bercak serta mengaburkan tulisan.

2. Keamanan Dokumen Rekam Medis dari Kerusakan Karena Faktor Non Fisik di Ruang *Filing* Unit Rekam

Berkas rekam medis belum aman dari kerusakan akibat faktor biologi seperti jamur (Prasasti & Santoso, 2017), kutu buku, dan serangga seperti rayap, kecoa, dan tikus (Hutauruk & Astuti, 2018). Rak penyimpanan belum sesuai dengan standar keamanan, sehingga memungkinkan terjadinya kerusakan fisik pada berkas rekam medis pasien yang diakibatkan oleh serangan tikus ataupun kecoak (Yuliani, 2016). Petugas rekam medis setiap hari membawa makanan dan minuman ke dalam ruang penyimpanan (Hutauruk & Astuti, 2018); (Siswati & Dindasari, 2019); (Alfiansyah, Wijayanti, Swari, Nurani, & Wafiroh, 2020).

Menurut (Sugiarto, 2005) serangga berbahaya bagi arsip dan merupakan masalah yang pelik di negara tropis. Serangga tersebut biasanya membuat sarang di antara lembar-lembar arsip. Setiap enam bulan ruangan hendaknya disemprot dengan racun serangga seperti DDT, pyrethrum. Tetapi jangan sampai mengenai barang-barang arsip. Makanan dan minuman dapat mempengaruhi kerusakan DRM, karena apabila makanan dan minuman tersebut, mengandung minyak akan menempel dan menjadi kotor, bahan kimia yang terkandung dalam makanan dan minuman tersebut juga dapat merusak kertas (Budi, 2011).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA